GAMBARAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENGAJAR SISWA TUNARUNGU

Priska Ayuningdiah Hutami, Clara R. P. Ajisuksmo, dan Harini Tunjungsari
Magister Psikologi Profesi Pendidikan Anak dan Remaja
Universitas Atmajaya Jakarta
Email: priska.ica@live.com, clara.as@atmajaya.ac.id, dan hariniatink@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengindentifikasi kompetensi pedagogik guru dalam melakukan pengajaran untuk siswa tunarungu. Penelitian dilakukan di sebuah sekolah menengah pertama di Jakarta yang merupakan sekolah reguler, namun memiliki beberapa siswa tunarungu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menyebarkan kuesioner kepada 17 guru untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi pedagogik mereka dalam melakukan pengajaran untuk siswa tuna rungu. Selain itu peneliti juga melakukan observasi, wawancara dengan kepala sekolah sehubungan dengan kompetensi guru dalam mengajar siswa tunarungu, dan wawancara kelompok dengan 3 orang guru yang teridentifikasi sebagai guru yang memiliki kompetensi pedagogik tingkat rendah dan sedang dalam mengajar siswa tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88% guru memiliki kompetensi pedagogik tingkat sedang dalam mengajar siswa tunarungu. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan guru mengenai karakteristik siswa tunarungu, yang berpengaruh terhadap prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, penggunaan media teknologi dan informasi, memfasilitasi siswa tunarungu

untuk meningkatkan kemampuan belajar, komunikasi yang empatik dan efektif, serta pemberian umpan balik dan evaluasi untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa tunarungu.

ABSTRACT

The aim of this study is to identify teachers' paedagogical competence for deaf students. This study was implemented to a regular junior secondary school located in Jakarta, who allows deaf students enrolled in that school. This study applied both quantitative and qualitative approaches. A questionnaire on paedagogical competence for deaf students was distributed to 17 teachers. Also, observation on the school's general situation and teaching-learning process was carried out in this study. Interview with school principal as well as group interview with three teachers whom identified as having medium and low level of paedagogical competenceec was also implemented. The result of this study indicated that 88 percent of teachers were having medium level of paedagogigal competence, and knowledge on the characteristics of deaf students was identified as the main factor of paedagogial competence that will influence other competence, i.e. theories and learning principles, curriculum development, teaching-learning method, using communication information and technology in learning, facilitate students in actualizing their competence, emphatetic and effective communication, feed back and evaluation to improve learning.

Keywords: kompetensi pedagogik, siswa tunarungu.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan besar dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah sehingga seorang siswa dapat berkembang dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Guru sekolah reguler di Indonesia memiliki suatu tantangan baru dalam mengajar. Terdapat Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional no. 70 Tahun 2009 yang memiliki pertimbangan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan fisik, emosional, mental, sosial, memiliki potensi kecerdasan, atau bakat istimewa. Anak yang memiliki kriteria tersebut perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. ABK merupakan anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuscular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih, sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maskimal (Mangunsong, 2011).

Salah satu kebutuhan khusus yang disebabkan oleh kekurangan fisik adalah tunarungu. Tunarungu merupakan kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan oleh kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus (Wasito, Sarwindah, & Sulistiani, 2010). Siswa tunarungu dapat belajar di sekolah yang memiliki kurikulum pendidikan khusus, biasanya diselenggarakan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah inklusi. Sekolah *mainstream* juga merupakan pilihan bagi siswa tunarungu untuk mengenyam pendidikan. Sekolah *mainstream* merupakan sekolah reguler yang menerima semua anak, termasuk di dalamnya anak dengan masalah perkembangan dan berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses pembelajaran sama seperti anak pada umumnya (Naz & Sulman, 2012). Kemampuan siswa tunarungu dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat umum dapat terlatih di sekolah *mainstream*. Di sisi lain, sekolah *mainstream* menjadi pilihan bagi siswa tunarungu karena adanya keterbatasan kapasitas pada SLB-B maupun sekolah inklusi untuk memenuhi pendidikan mereka.

Bentuk penerimaan siswa tunarungu di sekolah *mainstream* berdampak pada lingkungan sekolah yang terbentuk menjadi inklusi. Lusli, Hendriati, Widinarsih, dan Swandari (t. th.), mengungkapkan bahwa inklusi digunakan sebagai suatu pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk serta mengikutsertakan semua orang dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan yang berbeda. Dengan demikian, sekolah *mainstream* yang menerima siswa berkebutuhan khusus dapat dikatakan sekolah yang memiliki lingkungan inklusi. Sedangkan sekolah inklusi merupakan sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan bagi ABK dan reguler dalam satu sistem persekolahan untuk mengakomodasikan kebutuhan khusus setiap peserta didik (Emawati, 2008).

Sekolah yang memiliki lingkungan inklusi tentunya memberikan layanan pendidikan yang bermutu bagi siswa tunarungu. Dukungan guru dalam pembelajaran sangat dibutuhkan siswa tunarungu (Mulyani, 2013). Guru dituntut berperan lebih banyak dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengerti informasi yang diberikan. Peran guru semakin penting karena guru yang mengajar di lingkungan inklusi akan berinteraksi secara langsung dengan siswa baik siswa reguler maupun ABK, seperti tunarungu dan berperan dalam mengorganisir proses pembelajaran dengan memperhatikan kemampuan atau kelemahan siswa (Delphie, 2007; Elisa & Wrastari, 2013). Guru harus menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah mereka, merancang kurikulum sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, menggunakan strategi yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus, dan melakukan pengaturan kelas yang mengakomodasikan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus (Cruickshank, Jenkins, & Metcalf, 2009).

Dalam mengajar di sekolah umum yang menerima karakteristik siswa tunarungu, guru memiliki beban tugas yang lebih besar dibandingkan dengan guru sekolah umum yang tidak memiliki siswa dengan karakteristik tunarungu. Keberadaan karakteristik siswa tersebut menuntut guru untuk memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus baik fisik, kognitif, sosial, emosional, dan perilaku berbeda lainnya (Widyawati, 2008). Kemampuan guru dalam memahami karateristik berkebutuhan khusus serta penyusunan rancangan

pembelajaran di Indonesia tampak dalam penjelasan mengenai kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nasional no.16 Tahun 2007 memaparkan standar kualifikasi dan kompetensi guru yang tekait dengan standar pedagogik, yaitu (1) menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan belajar; (6) memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi; (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa; (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar; (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (10) tindakan reflektif untuk peningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada kenyataannya, guru yang mengajar siswa tunarungu mengalami kendala dalam mengajar di kelas. Pengetahuan yang kurang memadai mengenai karakteristik tunarungu menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memberikan materi di kelas. Terdapat penelitian yang memaparkan bahwa guru sekolah umum sering merasa kesulitan karena mereka tidak memiliki pengetahuan khusus dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus (Dingle, Falvey, Givner, & Haager, 2004). Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru SMP X, Jakarta yang mengajar siswa tunarungu. SMP X, Jakarta merupakan sekolah *mainstream* yang menerima siswa tunarungu. Dalam dua tahun terakhir, terdapat peningkatan jumlah siswa tunarungu pada sekolah ini. Meskipun demikian, guru SMP X, Jakarta belum dipersiapkan untuk mengajar siswa tunarungu. Kesulitan guru dalam mengajar siswa tunarungu berdampak pada proses pembelajaran dan nilai yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dalam mengajar siswa tunarungu dan mengetahui pemahaman pedagogik guru SMP X, Jakarta secara lebih mendalam terkait dengan pemahaman mengenai karateristik peserta tunarungu, penyusunan rancangan pembelajaran serta evaluasi yang sesuai

dengan kebutuhan siswa tunarungu. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui kendala yang dialami guru saat mengajar siswa tunarungu. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk penyusunan program kompetensi pedagogik untuk meningkatkan pemahaman guru SMP X, Jakarta mengenai siswa tunarungu.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian campuran, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP X, yang berlokasi di Jakarta. Sekolah ini merupakan sekolah reguler yang sesungguhnya merupakan sekolah yang tidak diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus. Akan tetapi, seluruh guru di sekolah ini terlibat dalam proses pembelajaran bersama dengan siswa tunarungu. Subjek penelitian adalah seluruh guru SMP X, Jakarta, termasuk dengan kepala sekolah yang juga mengajar siswa tunarungu (n=17) serta perwakilan orangtua dan siswa tunarungu.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kuesioner kompetensi pedagogik guru yang diberikan kepada seluruh guru dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi pedagogik yang dimiliki guru SMP X, Jakarta. Terdapat tabel kompetensi pedagogik berdasarkan Peraturan Pemerintah Nasional no.16, Tahun 2007 yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

Konstruk	Domain	Indikator
Kompetensi pedagogik Definisi: Kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran di sekolah melalui penggunaan sumber yang berwujud (buku, artikel, teknologi baik *software* maupun *hardware*) serta sumber yang tidak berwujud (pengetahuan, keterampilan, pengalaman).	1. Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, bahasa, emosional, dan intelektual.	a. Memiliki pemahaman mengenai anak tunarungu. b. Memahami perbedaan karakteristik antara anak tunarungu dan anak non-tunarungu.
	2. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.	a. Memahami teori belajar. b. Memahami bentuk aplikasi dari teori belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu.
	3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran.	a. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik anak tunarungu. b. Merancang pembelajaran beserta alat bantu pembelajaran sesuai kebutuhan siswa tunarungu.
	4. Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.	a. Mengaplikasikan strategi dan metode pembelajaran sesuai rancangan kegiatan dan kebutuhan siswa tunarungu.
	5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan belajar.	a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran.

6.	Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi.	a.	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa tunarungu untuk mengembangkan potensinya agar lebih optimal.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.	a.	Mampu memahami perbedaan kebutuhan siswa tunarungu dan non-tunarungu saat beromunikasi.
		b.	Memperhatikan kesederhanaan kalimat dan jenis pertanyaan yang diberikan kepada siswa tunarungu.
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar.	a.	Merancang bentuk penilaian pada proses belajar siswa tunarungu.
		b.	Merancang bentuk penilaian pada hasil kerja yang diraih siswa tunarungu.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	a.	Memanfaatkan hasil penilaian untuk mengetahui bagian dari materi yang kurang dipahami oleh siswa.
10.	Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	a.	Melakukan refleksi terhadap metode pembelajaran yang sudah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Panduan observasi untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, gambaran fisik serta fasilitas yang mendukung proses pembelajaran siswa tunarungu. Panduan observasi yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

Ruang Lingkup	**Pertanyaan**
Gambaran fisik SMP X, Jakarta	1. Bagaimana gambaran gedung sekolah, fasilitas yang mendukung proses pembelajaran siswa tunarungu, dan kelayakannya?
Gambaran pemahaman pedagogik guru	1. Seperti apa cara guru dalam mengajar di kelas? 2. Bagaimana cara guru dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi saat mengajar? 3. Bagaimana peran guru setelah selesai memberikan materi? 4. Bagaimana komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa?
Gambaran perilaku siswa saat di kelas	1. Bagaimana siswa mengikuti proses belajar mengajar di kelas? 2. Apa yang dilakukan ketika mengalami kesulitan?

3. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, orangtua, dan siswa tunarungu. Tujuannya untuk mengetahui pandangan kepala sekolah dan

orangtua mengenai kompetensi pedagogik guru dalam mengajar siswa tunarungu. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala yang dialami siswa tunarungu saat proses pembelajaran. Di bawah ini merupakan tabel panduan wawancara tersebut.

Wawancara kepala sekolah

Ruang lingkup	**Pertanyaan**
Guru	1. Seperti apa pandangan kepala sekolah mengenai guru yang mengajar siswa tunarungu? 2. Apakah kepala sekolah menerima bentuk keluhan dari guru seputar siswa tunarungu?
Kompetensi pedagogik dengan kurikulum sekolah	1. Apakah guru mendapatkan pelatihan mengenai karakteristik siswa tunarungu? 2. Bagaimana bentuk strategi pengajaran yang diberikan kepada siswa tunarungu? 3. Bagaimana bentuk penilaian yang diberikan pihak sekolah kepada siswa tunarungu?
Siswa	1. Apakah terdapat kendala siswa tunarungu dalam mengikuti pembelajaran di kelas? 2. Bentuk upaya seperti apa yang sudah diberikan pihak sekolah untuk membantu siswa tunarungu?

Wawancara orangtua

Ruang lingkup	**Pertanyaan**
Guru	1. Bagaimana dengan pandangan orangtua mengenai guru di SMP X, Jakarta? 2. Bagaimana perkembangan akademik siswa tunarungu selama belajar di SMP X, Jakarta? 3. Bagaimana relasi antara orangtua dengan guru? 4. Apakah terdapat kebutuhan orangtua yang belum terpenuhi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran siswa tunarungu?

Wawancara siswa tunarungu

Ruang lingkup	**Pertanyaan**
Guru	1. Bagaimana cara guru dalam memberikan materi di kelas? 2. Bagaimana komunikasi guru saat di kelas?
Siswa	1. Apakah terdapat kesulitan yang dialami siswa saat belajar di kelas? 2. Apa yang dilakukan jika mengalami kesulitan di kelas? 3. Pelajaran apa saja yang dimengerti oleh siswa?

4. Panduan wawancara berkelompok bersama dengan tiga perwakilan guru SMP X, Jakarta. Wawancara kelompok dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam kompetensi pedagogik yang dimiliki guru untuk mengajar siswa tunarungu. Topik yang didiskusikan bersama dengan guru, antara lain:
   a. Pemahaman guru mengenai siswa tunarungu.
   b. Pemahaman guru mengenai rancangan strategi pembelajaran pada siswa tunarungu.
   c. Rancangan bentuk penilaian untuk siswa tunarungu.
   d. Komunikasi terhadap siswa tunarungu.
   e. Kebutuhan guru untuk mengajar siswa tunarungu.

Prosedur penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Kuesioner kompetensi pedagogik guru disusun oleh peneliti. Sebelum alat ukur digunakan untuk pengambilan data, peneliti melakukan uji coba kuesioner yang diberikan kepada 87 guru SMP yang mengajar siswa tunarungu di sekolah reguler, sekolah inklusi, dan sekolah luar biasa khusus tunarungu. Hasil dari uji coba, didapatkan 63 pernyataan yang valid ($r \geq 0.3$) dan reliabel (koefisien=0.96) untuk mengukur tingkat kompetensi pedagogik. Dengan metode perhitungan persentil didapatkan tingkat kompetensi pedagogik guru yang terbagi menjadi tingkat rendah, sedang, dan tinggi.
2. Wawancara dilakukan bersama dengan satu perwakilan orangtua yang dipilih langsung oleh kepala sekolah melalui surat undangan yang diberikan oleh peneliti. Satu perwakilan siswa yang mengikuti wawancara dipilih berdasarkan kesempatan waktu pelajaran kosong di sekolah.
3. Wawancara kelompok dilakukan bersama tiga perwakilan guru yang langsung dipilih oleh kepala sekolah. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti akan dianalisa dengan menggunakan *coding* dengan mengacu pada teori yang digunakan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran sekolah

Bangunan SMP X yang terdiri dari tiga lantai dan unit SMP berada di lantai 3. Setiap jenjang kelas, terdapat dua siswa tunarungu, namun pada jenjang kelas 1, terdapat tiga orang siswa tunarungu. Posisi tempat duduk siswa tunarungu tampak tidak mendukung proses pembelajaran. Arah pandang siswa tuanrungu tidak langsung mengarah pada guru saat mengajar. Sekolah ini tidak memiliki atribut visual mengenai peraturan kelas maupun tanda bel berbunyi serta pengumuman radio sekolah. Hal tersebut menyebabkan siswa tunarungu tampak selalu bertanya kepada teman mengenai jam untuk mengetahui pergantian pelajaran, jam istirahat ataupun jam sekolah.

Gambaran umum subjek

Berdasarkan jenis kelamin, 65%, (n=11) subjek berjenis kelamin laki-laki, sedangkan subjek yang berjenis kelamin perempuan hanya sebesar 35%; (n=6). Berdasarkan lama bekerja, 65%; (n=11) subjek memiliki lama bekerja di SMP X, Jakarta selama 0-5 tahun. Sedangkan subjek yang memiliki lama bekerja 6-10 tahun sebesar 24%; (n=4). Terdapat 12%; (n=2) subjek yang memiliki lama bekerja selama lebih dari 11 tahun. Diketahui pula pendidikan terakhir yang dimiliki oleh 88%; (n=15) subjek adalah Strata 1 (S1) dengan mata ajar sesuai dengan bidang studi yang mereka ajarkan di sekolah SMP X, Jakarta, sedangkan subjek penelitian yang memiliki pendidikan terakhir Diploma 3 sebanyak 12%; (n=2).

Gambaran Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru

Jika skor guru SMP X, Jakarta dibandingkan dengan skor guru dari sekolah lain, diketahui bahwa 88%; (n=15) guru memiliki kompetensi pedagogik pada tingkat sedang dan terdapat 12%; (n=2) guru yang memiliki kompetensi pedagogik pada tingkat rendah.

Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru

1. Penguasaan karakteristik siswa tunarungu

Kepala sekolah tidak memberikan tes saat menerima calon siswa tunarungu. Ia hanya mengandalkan kepekaan dan kata hati saat melakukan seleksi

kepada siswa berkebutuhan khusus ini. Kepala sekolah juga menggunakan pengalaman yang dimilikinya dalam menilai ABK saat berinteraksi dengan calon siswa tunarungu. Kepala sekolah mengatakan:

> *"Saat menerima anak-anak ini, pihak sekolah tidak memberikan tes masuk. Saya hanya melakukan wawancara kepada anak ini untuk liat kondisinya. Apakah bisa berkomunikasi atau tidak, penyesuaian dirinya gimana. Saya cukup memiliki pengalaman dalam menilai anak berketuhan khusus karena pengalaman dari sekolah sebelumnya. Jadi saya cukup peka toh untuk menilai kondisi siswa-siswi ini, apakah bisa mengikuti pelajaran di sekolah ini atau tidak. Saat wawancara, saya mengikuti kata hati dan memang anak-anak ini perlu bantuan. Jika tidak dibantu, siapa lagi yang mau membantu mereka. Yang penting mereka tidak memiliki mobilitas yang tinggi".*

Pada sisi guru, mereka hanya memiliki sedikit pengetahuan mengenai siswa tunarungu. Pengetahuan guru hanya sebatas makna dari tunarungu dan kesulitan dalam mendengar mempengaruhi siswa tersebut dalam berbicara. Dalam wawancara kelompok, salah satu guru mengatakan:

> *"Anak-anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan dari pendengaran. Nah itu biasanya efeknya ke bicara ya, bicara juga terpengaruh. Terpengaruhnya tergantung dari berat atau tidaknya ini, gangguan pendengaranya berat atau sedang atau kurang…".*

Ketiga perwakilan guru juga tidak mengetahui mengenai aspek kognitif siswa ini. Mereka berpandangan jika siswa tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang baik akan dapat berprestasi tanpa dibantu. Posisi tempat duduk dipandang tidak mempengaruhi siswa tunarungu dalam belajar di kelas. Hal ini disebabkan jumlah siswa di dalam kelas hanya 15 orang. Mengenai Alat Bantu Mendengar (ABM), guru berpandangan alat tersebut dapat sangat membantu siswa tunarungu untuk mendengar dan mengikuti aktifitas dengan siswa non-tunarungu. Terdapat beberapa siswa tunarungu yang tidak menggunakan ABM, namun guru tidak mengetahui alasan siswa tidak menggunakan ABM. Dua perwakilan guru mengakui bahwa tidak mengetahui mengenai cara kerja ABM tersebut. Salah satu guru mengatakan:

> *"Katanya ada bising gitu suaranya, mungkin terlalu anu ya..saya juga kurang tau ya alat bantu kaya itu, mungkin kekerasan, mungkin ada setelannya, kalau kekerasan ya kaya headphone itu kan, kalau kekencengan suaranya juga pengeng kan".*

Ketiga perwakilan guru belum mendapatkan persiapan dari pihak sekolah untuk mengajar siswa tunarungu. Guru mengakui bahwa membutuhkan pelatihan untuk mengajar siswa tunarungu. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran adalah pemahaman guru mengenai karakteristik siswa dan berbagai aspek perkembangannya serta faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar (Payong, 2011). Selain itu, guru juga membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus ini. Satu perwakilan guru mengatakan:

> *"Pertama, kalau saya baru ya dari segitu pengalaman ngajar biasa sudah banyak, tapi kalau yang ini, kurang. Jadi perlu pelatihan khusus, dalam arti untuk menghadapi anak tunarungu itu, efektifnya itu bagaimana. Itu yang perlu kalau misalnya sekolah ini mau menerima anak yang begini terus, kita harus menerima…mau ga mau kita harus dilatih kalau memang mau konsekuen menerima yang kaya gini terus…khususnya yang kaya saya ini harus ada bekelnya. Gimana ngadepin anak yang kaya gitu".*

Satu perwakilan guru berpandangan bahwa siswa tunarungu membutuhkan guru pendamping khusus (GPK) karena keterbatasannya yang dipandang tidak dapat menjadi seperti anak pada umumnya. Dengan adanya GPK tersebut, maka siswa tunarungu dapat lebih memiliki wawasan yang lebih luas. Akan tetapi, satu perwakilan guru juga menampik pendapat mengenai GPK tersebut karena SMP X, Jakarta bukanlah sekolah inklusi, sehingga keberadaan GPK tersebut kurang memungkinkan.

2. Penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik

Kepala sekolah menilai guru-guru memiliki pengetahuan akan teori belajar. Kepala sekolah juga memiliki keyakinan atas kemampuan guru dalam mengaplikasikan teori belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Guru dipandang dapat membagi tugas ketika mengajar secara berkelompok pada kelas tertentu. Dengan adanya dua guru dalam satu kelas, kepala sekolah berharap guru dapat saling bekerja sama untuk mendampingi siswa tunarungu. Melalui prinsip pembelajaran yang sesuai dengan siswa tunarungu, guru dapat memberikan stimulus dalam bentuk visual yang dapat membantu siswa tunarungu dalam memperoleh informasi melalui panca indera lainnya, seperti mata (Payong, 2011).

Minimnya pemahaman mengenai kebutuhan siswa tunarungu, ketiga perwakilan guru harus bekerja dengan lebih keras ketika mengajar siswa tunarungu. Mereka berusaha mencari teori belajar yang sesuai untuk mengajarkan siswa tunarungu, namun belum mendapatkan hasil yang baik. Guru belum menemukan cara yang efektif dalam mengajarkan siswa tunarungu. Satu perwakilan guru mengatakan:

> *"...ada salah satu anak yang kurang dalam mengikuti, meskipun udah di kasih catetan, tapi masih....saya juga bingung cara menyampaikannya gimana...kenyataanya tidak seperti yang diomongkan, jadi serba kebingungan juga sih, cara penyampaiannya ke anak itu..."*.

3. Pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran

Kepala sekolah berpandangan bahwa siswa tunarungu yang masuk sekolah reguler memiliki kemampuan yang sama dengan siswa non-tunarungu. Dengan demikian, siswa tunarungu dipandang dapat mengikuti proses pembelajaran seperti siswa pada umumnya. Guru tidak menyusun rancangan pembelajaran secara khusus untuk siswa tunarungu karena sekolah ini merupakan sekolah umum. Strategi pembelajaran yang disusun juga disamakan dengan siswa non-tunarungu lainnya, seperti diskusi, pemecahaman masalah, atau pemberian materi secara langsung. Dua perwakilan guru mengatakan:

"Sekolah ini bukanlah sekolah inklusi yang memiliki kurikulum khusus. Sekolah ini menggunakan kurikulum reguler sehingga siswa-siswi tunarungu ini dianggap mampu untuk mengikuti proses pembelajaran seperti siswa siswi yang tidak memiliki kebutuhan khusus".

"Variasi mengajar tergantung kebutuhan materi. Kadang kala kita diskusi, atau munculkan masalah-masalah dulu, nanti anak cari solusi, atau materi secara langsung".

4. Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik

Strategi, metode, teknik, dan prosedur yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu dapat membantu siswa dalam belajar di kelas (Payong, 2011). Hal yang berbeda dialami oleh ketiga perwakilan guru, yaitu guru tidak mengetahui strategi yang efektif dalam mengaplikasikan rancangan pembelajaran saat di kelas. Beban guru semakin bertambah disebabkan terdapat pula pelajaran yang belum didapatkan siswa tunarungu saat di Sekolah Dasar sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan siswa tunarungu kurang memiliki pengetahuan dasar mengenai pelajaran tertentu, seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin. Ketiga perwakilan guru mengandalkan peran siswa non-tunarungu untuk membantu guru dalam mengajarkan siswa tunarungu ini. Proses pembelajaran dinilai kurang cepat karena siswa tunarungu yang tampak belum mengerti mengenai materi yang diberikan. Satu perwakilan guru mengatakan:

"Ya hanya kesabaran saja, harusnya kita udah maju sampai materi apa, karena ada satu yang kececer, ya kesian kan…kadang-kadang kita mundur lagi. Ya yang pinter-pinter ini jadi kendala karena nungguin yang ini. Kadang-kadang kita minta bantuan dari anak yang sebelahnya itu, dia meragakan yang sebelahnya itu, kalau saya bener-bener ga ngerti".

Materi visual sangat membantu siswa tunarungu saat belajar. Orangtua mengakui bahwa guru sempat memberikan materi tertulis kepada anaknya. Akan tetapi, saat ini anaknya hanya belajar melalui buku catatan dan buku

materi. Satu guru berpandangan bahwa pemberian materi secara visual akan diberikan jika siswa tunarungu berinisiatif untuk meminta materi tersebut. Sedangkan satu guru lainnya, memberikan catatan yang dapat diperbanyak oleh satu kelas, namun lebih sering memberikan catatan dalam bentuk lisan yang dituliskan di papan tulis.

Tidak semua guru memberikan perhatian kepada siswa tunarungu. Satu guru memberikan perhatian pada siswa tunarungu yang dipandang kurang memiliki kemampuan dalam belajar. Sedangkan untuk dua guru lainnya tampak berpikir pada saat pembahasan ini. Satu perwakilan guru mengatakan:

> *"Ada yang diperhatikan, ada yang tidak. Ada yang lebih mampu daripada yang lainnya. Jadi kalau di kelas 7 ada dua, yang cewe lebih mampu dari pada yang cowo. Jadi yang ke cewe saya ngajarnya biasa, tapi kalau yang cowo saya lebih melakukan kontak yang cowo. Karena yang itu kan bener-bener dasar. Kalau yang cewe udah terbiasa membaca gerak bibir".*

Salah satu siswa mengakui bahwa ia tidak bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam belajar di kelas. Hal ini disebabkan ia tidak memahami informasi yang diberikan oleh guru saat berbicara meskipun sudah menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM). Kondisi kelas yang tidak kondusif juga menyebabkan siswa yang menggunakan ABM menjadi sulit untuk mendengar dan sering merasa pusing akibat suara bising ditelingannya.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan belajar

Teknologi informasi dan komunikasi digunakan sesuai kebutuhan materi. Dua guru merasa dengan mengajar melalui LCD, dapat membantu mereka dalam mengajar dan memberikan tugas kepada siswa tunarungu di kelas. Satu perwakilan guru merasa mengajar secara langsung lebih efektif karena materi yang diberikan lebih cocok dalam bentuk penjelasan di papan tulis. Satu perwakilan guru lainnya menambahkan bahwa ia tidak mengetahui efektifitas dari media yang diberikan kepada siswa tunarungu. Salah satu guru mengatakan:

"Saya menerapkan dengan adanya sistem LCD. Maksudnya seperti ini, jadi ga perlu saya harus mendekati, saya harus memperagakan, paling ga saya harus menunjuk ini kalimat ini…ada di bagian ini, paling ga sedikit membantu dalam peragaan dalam materi. Bentuk LCD ini tergantung materi…Makanya saya selalu menampilkan tugasnya… seperti ini, jadi paling ga, ada daya tangkapnya.".

6. Fasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi

Ketiga perwakilan guru mengakui bahwa guru tidak memberikan pelajaran tambahan khusus untuk siswa tunarungu. Satu guru memberikan pendampingan individual diberikan di dalam kelas atau pada saat jam pelajaran selesai jika siswa tersebut menghampiri guru. Hal serupa juga diakui perwakilan orangtua bahwa anaknya tidak mendapatkan pelajaran tambahan di luar kelas. Orangtua juga belum menerima informasi mengenai perkembangan belajar anak di sekolah. Terdapat pendampingan dalam bentuk klasikal kepada siswa yang nilainya dirasa kurang maksimal, termasuk kepada siswa tunarungu. Pendampingan tersebut dilakukan pada saat semester dua. Salah satu guru mengatakan:

"…ada juga yang selesai pelajaran dia bawa catetan dari yang dia belum mengerti. Jadi saya jelasin ulang, jadi kaya private satu-satu, ya kita coret-coretan berdua… Seperti taun lalu, pelajaran tambahan klasikal, anak-anak yang dianggap nilainya kurang, kita panggil untuk pelajaran tambahan. Taun ini, belum".

7. Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada siswa

Guru dipandang dapat berkomunikasi dengan baik kepada siswa tunarungu. Kepala sekolah mengakui bahwa guru sempat melakukan komunikasi kepada calon siswa tunarungu sebelum mereka diterima di sekolah ini. Terdapat pandangan serupa dari orangtua siswa yang menilai, guru SMP X, Jakarta mengetahui cara berkomunikasi dengan siswa ini. Kepala sekolah mengatakan:

"Guru bisa berkomunikasi dengan siswa-siswi ini. Pada saat wawancara dilakukan, saya juga melibatkan guru untuk berkomunikasi dengan anak-anak ini. Jadi guru tau keberadaan mereka seperti apa, tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan mereka. Harus pelan-pelan toh. Jadi guru bisa, bisa berkomunikasi dengan mereka".

Berbeda dengan pandangan kepala sekolah, ketiga perwakilan guru mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Bentuk upaya yang dilakukan guru untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu adalah mencari bantuan dari siswa non-tunarungu dan menulis dengan media kertas untuk berkomunikasi secara langsung dengan siswa tunarungu. Dua perwakilan guru mengatakan:

"Ya jaka sembung bawa golok, ga nyambung. Kadang dia ngomong apa, kita susah memahami, ya kita merenung dulu, dia ngomong apa. Kadang kebalikannya, kita ngomong apa, dia merenung, ga denger gitu kan. Yang jelas ada keterbatasan, itu uda jelas itu".

"Menulis di kertas, itu alat yang terakhir kita kasih. Kalau dalam hal saya bicara, gerakan mulut masih belum paham juga, kita peragakan masih belum paham juga, tulis tangan, dibaca…paling cuman seperti itu".

Kesulitan guru dalam berkomunikasi menyebabkan dua guru tidak yakin dengan pemahaman siswa tunarungu saat proses pembelajaran. Pada sisi siswa tunarungu, salah satu siswa ini mengakui bahwa ia sulit untuk belajar di kelas karena guru memiliki tempo yang cepat dan artikulasi yang tidak jelas saat menjelaskan materi. Cawthon (2001) mengatakan proporsi dan artikulasi saat berbicara dengan siswa tunarungu perlu diperhatikan oleh guru. Selain itu, posisi tubuh guru yang selalu membelakangi siswa saat berbicara di dalam kelas juga mempersulit siswa untuk membaca bibir. Dengan bertatap muka secara langsung saat berbicara, guru dapat mengatur posisi tempat duduk sehingga siswa tunarungu mudah untuk membaca bibir dan dapat pula menghindar dari gangguan teman saat proses pembelajaran (Nieman, Greenstein & David, 2004).

Mengenai pemahaman akan materi, kemampuan siswa kurang sesuai dengan pandangan guru. Satu guru mengakui bahwa ia percaya mengenai jawaban dari siswa tunarungu yang mengakui bahwa mereka paham mengenai materi di kelas. Siswa tunarungu juga dipandang takut dan malu untuk bertanya kepada guru. Kesulitan guru dalam berkomunikasi berdampak pada kesalahpahaman antara guru dan siswa saat berkomunikasi, seperti waktu untuk pengumpulan tugas. Buku agenda merupakan sarana komunikasi antara pihak sekolah dan lingkungan rumah. Salah satu guru berpandangan bahwa buku agenda belum berjalan dengan maksimal. Guru merasa wali kelas harus lebih memperhatikan buku agenda yang juga berfungsi sebagai buku perantara antara sekolah dengan orangtua. Salah satu perwakilan guru mengatakan:

> *"Tugas di buku agenda, belum ada sempurna penulisannya. Kadang ada yang ngerjain, ada yang gak, mereka udah lupa tuh sama tugasnya kalau dikasih tugas yang pengumpulannya dalam waktu panjang. Buku tugas, buku perantara ga pernah ditulis dengan baik".*

Dua guru mengakui bahwa mereka melakukan komunikasi dengan siswa tunarungu melalui media *handphone*, seperti *Blackberry Messenger* (BBM) dan guru juga mengakui bahwa jarang melakukan komunikasi di luar kelas. Taylor, Smiley, dan Richards (2009) mengatakan komunikasi manual dalam bentuk visual seperti media *handphone* dapat membantu siswa tunarungu untuk mendapatkan informasi.

8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar

Tidak ada perbedaan pada cara penilaian yang diberikan kepada siswa tunarungu. Guru pertama mengatakan bahwa tidak ada bentuk format penilaian khusus kepada siswa tunarungu. Guru kedua mengatakan, pada aspek menulis, rancangan penilaian disamakan dengan siswa lainnya. Sedangkan pada aspek lisan, seperti membaca, guru melakukan diskusi dengan kepala sekolah mengenai bentuk pengecualian dalam memberikan penilaian. Selain itu, guru ketiga, memberikan nilai dengan melihat usaha pada siswa tunarungu. Kedua perwakilan guru mengatakan:

"Teknik penilaian macem2 ya, secara format khusus ya ga ada, kalau misalnya gini, nanti dia misalnya ada kurang dikit ya agak dibantu lah, karena kondisinya begitu, untuk standar minimalnya, misalnya dia dapat 66 tapi KKMnya 67, ya karena dia penampilannya baik ya udah lah. Secara khusus ga ada karena ya itu tadi. Jadi liat fleksibel di lapangan. Pokoknya pada initinya mirip dengan anak biasa. tapi mungkin ada pertimbangan khusus untuk KKM, di performen itu tadi, dari tugas, sikap di kelas, suruh maju mau".

"Rancangan penilaian kalau di bidang saya, kalau aspek tertulis, sama dengan yang normal. Tapi kalau untuk yang lisan, ada sedikit pengecualian, misalnya dalam hal membaca ada usaha, mau baca, tidak asal, ya ada pengecualian di situ, kalau bicara juga masih ada kaitan dengan tema ya tidak males, nilaianya ya ga masalah. Pengecualian ini didiskusikan dengan kepala sekolah. Kalau ulangan ya mau gimana lagi. Kalau hasilnya tetap seperti itu, brati ya batas level si anak seperti itu".

9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

Satu guru mengatakan bahwa hasil penilaian yang didapatkan siswa digunakan untuk kesempatan pada kegiatan remedial. Kegiatan remedial tersebut bertujuan untuk menuntaskan nilai sesuai dengan KKM. Selain unutk melakukan perbaikan nilai, hasil penilaian siswa dapat digunakan untuk mengetahui kelemaham maupun kesulitan siswa (Payong, 2011).

"Saya memberikan kesempatan sampai dua kali, paling ga sampe ke KKM, remedial untuk perbaikan, itu sudah membantu mereka".

10. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas

Tiga guru mengakui bahwa mereka melakukan refleksi diri ketika hasil penilaian ulangan harian didapatkan. Selain itu, pengerjaan soal yang dilakukan siswa tunarungu juga menjadi bahan refleksi guru untuk mencoba cara lain dalam mengajar. Dua perwakilan guru mengatakan:

"Pernah sih, terutama abis ulangan, kalo pada jelek ya kenapa. Dalam hati kecil saya pribadi, saya sebagai seorang guru, kalau anak ini dititipkan pada kita, kok kita ga bisa, rasanya sedih juga… itulah muncul ide gmana cari metode, kaya misalnya taun lalu pake metode yang ini, taun ini belum tentu cocok. Itu berarti, masukan dari anak yang kaya gitu tuh, buat kita berusaha, cari metode baru".

"Biasanya ada beberapa nomer latihan, itu terlihat dari hasil latian sebelum menjelang ulangan pun kadang udah terbesit cara lain yang bisa dibuat, buat anak itu agak lebih paham tentang materi. Solusi dari masalah yang ada itu sih dari pendampingan belajar itu, yang datang si anak tunarungu itu saja padahal ada anak lain. Dari situ terlihat o… si anak itu terlihat memang bisa lebih memahami jika personal, dia bisa lebih paham".

Hingga saat ini, guru belum memiliki bentuk upaya untuk mengatasi kesulitan dalam mengajar siswa tunarungu. Mereka hanya berbagi informasi kepada guru-guru lain dan melakukan pengamatan langsung di kelas. Masukan dari orangtua mengenai kelemahan dan kelebihan dari siswa tunarungu dipandang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SMP X, Jakarta belum melakukan perannya dengan maksimal saat mengajar siswa tunarungu. Terdapat hal utama yang menyebabkan guru belum mencapai kompetensi pedagogik secara maksimal adalah minimnya pengetahuan mengenai karakteristik siswa tunarungu. Kurangnya pemahaman mengenai karakteristik tunarungu berdampak pada prinsip pembelajaran yang dimiliki guru sehingga belum adanya pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa tunarungu. Proses pembelajaran di kelas menjadi kurang optimal karena kesulitan guru dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu dan kurangnya pendampingan individual terhadap siswa ini. Kurang maksimalnya penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi serta

media visual lainnya dalam proses pembelajaran. Keadaan ini mengindikasikan bahwa para guru belum memiliki pengetahuan yang memadai dalam mendidik siswa tunarungu, sehingga guru belum mampu mencapai kompetensi pedagogik yang diharapkan.

Agar guru SMP X, Jakarta dapat mengembangkan kompetensi pedagogik mereka menjadi lebih optimal, guru perlu meningkatkan pengetahuan mengenai konsep inklusi serta karakteristik dan kebutuhan siswa tunarungu. Selanjutnya, guru perlu memahami tata cara dan strategi pelaksanaan pembelajaran untuk siswa tunarungu meliputi cara efektif dalam berkomunikasi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, pemberian fasilitas untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa, serta penyusunan profil siswa sehingga guru dapat memberikan umpan balik dan evaluasi kepada siswa tunarungu. Dengan demikian, rancangan intervensi kepada guru SMP X, Jakarta akan berupa pelatihan dan *booklet* yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kebutuhan siswa tunarungu sehingga guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik untuk mengajar siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

Cawthon, S. W. (2001). Teaching strategies in inclusive classroom with deaf students. *Journal of deaf studies and deaf education*, 6(3), 212-225.

Cruickshank, D. R., Jenkins, D. B., Metcalf, K.K. (2009). *The act of teaching*. Edisi ke-5. USA: McGraw-Hill.

Delphie, B. (2007). Pedagogik anak berkebutuhan khusus. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 37-70. Bandung: IMTIMA.

Dingle, M. Falvey, M. A., Givner, C. C. & Haager, D. (2004). Essential special and general education teacher competencies for prepating teachers for inclusive settings. *Issues in Teacher Education*, 13 (1), 35-50.

Elisa, S. & Wrastari, A. T. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2(1), 1-10.

Emawati. (2008). Mengenal lebih jauh sekolah inklusi. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, *5*, 25-35.

Lusli, M. M., Hendriati, A., Widinarsih, D., & Swandari, P. (t. th.). Peningkatan kepekaan dan kesadaran lingkungan terhadap disabilitas menuju masyarakat inklusi. Depok: Pusat Kajian Disabilitas FISIP UI.

Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: Lembangan Pengembangan Saranan Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

Mulyani, S. (2013). Meningkatkan kemampuan perkalian bilangan bulat 6-10 melalui metode jaritmatika bagi anak tunarungu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2), 150-160.

Naz, S. & Sulman, N. (2012). Perceptions of learning disabled and mainstream education secondary school students about academic-social growth and course requirements. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4, 533-544.

Nieman, S., Greenstein, D. & David, D. (2004). *Family and community support for children who do not hear well*. USA: The Hesperian Foundation.

Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi profesi guru*. Jakarta: PT Indeks

Suciu, A. I., Mata, L. (2011). Pedagogical competences: The key to efficient education. *Journal of Educational Sciences, 2*, 411-423.

Taylor, R. L., Smiley, L. R. & Richards, S. B. (2009). *Exceptional students prepating teachers for the 21st century*. New York: McGraw-Hill.

Wasito, D. R., Sarwindah, S. D. & Sulistiani, W. (2010). Penyesuaian sosial remaja tunarungu yang bersekolah di sekolah umum. *INSAN*, 12(3), 138-152.

Widyawati, Y. (2008). Pendidikan untuk semua, suatu telaah pada kebijakan pendidikan inklusi. *Journal Psiko-Edukasi, 6*, 76-90.